

# PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Arko Pujadi

## 1. MERKANTILISME

Merkantilisme berkembang di Inggris, Spanyol, Perancis, Portugal dan Belanda pada abad 17 dan 18, sebelum kelahiran ilmu ekonomi pada tahun 1776. Ajaran ini antara lain digagas oleh Thomas Munn (1571-1641), salah satu tokohnya yang paling berpengaruh, dalam bukunya yang berjudul *England's Treasure by Foreign Trade*.

### Gagasan Merkantilisme

Secara umum, gagasan merkantilisme dapat diringkas sebagai berikut:

- Kemakmuran negara ditentukan dari banyaknya persediaan emas yang dimiliki.
- Perdagangan dengan negara lain harus menghasilkan surplus ekspor agar menambah persediaan emas di dalam negeri.
- Keuntungan dari perdagangan hanya dapat diperoleh dengan mengorbankan negara lain.
- Campur pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong ekspor dan mencegah impor.

### Kritik terhadap Merkantilisme

Adam Smith (1776) dalam *The Wealth of Nation*, mengkritik merkantilisme sebagai berikut:

- Kemakmuran negara tidak ditentukan dari banyaknya persediaan emas yang dimiliki, melainkan dari banyaknya Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) yang dihasilkan.
- Sebuah negara tidak mungkin memperoleh surplus ekspor secara terus-menerus dari perdagangan dengan negara lain, karena perdagangan antarnegara diatur oleh sebuah mekanisme otomatis, - yang disebut *price-specie flow mechanism*, - yang senantiasa akan mengarahkan perdagangan ke posisi keseimbangan.

Price-Species Flow Mechanism (Hume):

$X > M \rightarrow \text{Emas} \uparrow \rightarrow M_s \uparrow \rightarrow P \uparrow \rightarrow X \downarrow$  dan  $M \uparrow \rightarrow X = M$

$X < M \rightarrow \text{Emas} \downarrow \rightarrow M_s \downarrow \rightarrow P \downarrow \rightarrow X \uparrow$  dan  $M \downarrow \rightarrow X = M$

Keterangan:

X = ekspor, M = impor, Emas = persediaan emas di dalam negeri, Ms = jumlah uang beredar, dan P = harga

- Perdagangan antarnegara hanya akan terjadi jika perdagangan tersebut saling menguntungkan negara yang terlibat di dalamnya.
- Campur tangan pemerintah tidak dibutuhkan, karena perdagangan sudah diatur secara otomatis oleh *price-specie flow mechanism*.

## 2. TEORI KLASIK

Teori Klasik tentang perdagangan internasional dibangun dalam kerangka teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan nilai suatu komoditas ditentukan dari jumlah jam tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkannya. Dengan kata lain, tenaga kerja dianggap sebagai satu-satunya faktor produksi dan bersifat homogen.

### 2.1. PERDAGANGAN BERDASARKAN KEUNGGULAN ABSOLUT

Menurut Adam Smith (1776), perdagangan akan mendorong tiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi pada komoditas keunggulan absolut masing-masing. Spesialisasi tersebut akan mengakibatkan peningkatan volume produksi gabungan antarnegara, yang kemudian disebar/dibagi diantara negara-negara melalui perdagangan (*vent for surplus theory*).

#### Keunggulan Absolut

Keunggulan absolut (*absolute advantage*) sebuah negara ditentukan dari produktivitas tenaga kerjanya dalam menghasilkan suatu komoditas. Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan absolut pada suatu komoditas, jika tenaga kerjanya dapat menghasilkan komoditas itu dalam jumlah yang lebih banyak (lebih produktif) daripada yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja negara lain. Sedangkan negara lain yang diungguli (kurang produktif), mengalami ketidakunggulan absolut (*absolute disadvantage*) pada komoditas itu.

Tabel 2.1.

Jumlah komoditas per jam tenaga kerja  
(dalam unit)

Komoditas	Negara 1	Negara 2
X	6	1
Y	4	5

Pada Tabel 2.1, tiap jam tenaga kerja di negara 1 dapat menghasilkan 6X, sedangkan di negara 2 hanya 1X (6:1), sehingga negara 1 dikatakan memiliki keunggulan absolut pada X, dan negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut pada X (1:6). Sebaliknya, tiap jam tenaga kerja di negara 2 dapat menghasilkan 5Y, sedangkan di negara 1 hanya 4Y (5:4), sehingga negara 2 dikatakan memiliki keunggulan absolut pada Y, dan negara 1 mengalami ketidakunggulan absolut pada Y (4:5).

Perbandingan produktivitas antarnegara:

Produktivitas X di negara 1 (=6) > Produktivitas X di negara 2 (=1)

→ Negara 1 memiliki keunggulan absolut pada X

→ Negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut pada X

Produktivitas Y di negara 1 (=4) < Produktivitas Y di negara 2 (=5)

→ Negara 2 memiliki keunggulan absolut pada Y

→ Negara 1 mengalami ketidakunggulan absolut pada Y

#### Analisis perdagangan

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat dikembangkan analisis perdagangan sebagai berikut:

- Tanpa perdagangan (autarki):

Tiap negara memproduksi sendiri apa yang ingin dikonsumsi masyarakatnya. Berdasarkan Tabel 2.1, dasar tukar di negara 1 adalah  $6X=4Y$ , karena satu jam tenaga kerjanya dapat menghasilkan 6X atau 4Y, sedangkan dasar tukar di negara 2 adalah  $1X=5Y$ . Perbedaan dasar tukar tersebut merupakan dasar bagi terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan di antara kedua negara.

Tabel 2.2.

Jumlah Produksi Gabungan Tanpa Perdagangan

Komoditas	Negara 1	Negara 2	Gabungan
X	6	1	7
Y	4	5	9

Pada Tabel 2.2 ditunjukkan bahwa jumlah produksi gabungan dari penggunaan 2 jam tenaga kerja di negara 1 dan negara 2 untuk menghasilkan kedua komoditas, adalah 7X dan 9Y.

- Dengan perdagangan:

Tiap negara akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditas keunggulan absolut masing-masing. Dalam hal, negara 1 melakukan spesialisasi pada X, dan negara 2 pada Y.

Tabel 2.3.

Volume Produksi Gabungan dengan Perdagangan

Komoditas	Negara 1	Negara 2	Gabungan
X	12	0	12
Y	0	10	10

Pada Tabel 2.3, jika tiap 2 jam tenaga kerja di kedua negara digunakan hanya untuk menghasilkan komoditas keunggulan absolut saja, maka jumlah produksi gabungan kedua negara meningkat menjadi 12X dan 10Y.

- Pola perdagangan dengan dasar tukar  $6X=5Y$ :

Negara 1 menukar (ekspor) 6X yang di dalam negerinya sama dengan 4Y, dengan impor 5Y dari negara 2. Sedangkan, negara 2 menukar (ekspor) 5Y yang di dalam negerinya sama dengan 1X, dengan impor 6X dari negara 1.

- Keuntungan perdagangan:

Negara 1 mendapat kelebihan 2Y untuk tiap 6X yang ditukar ke negara 2, atau penghematan 1/2 jam tenaga kerja. Sedangkan, negara 2 mendapat kelebihan 5X untuk tiap 6Y yang ditukar ke negara 1, atau penghematan 1 jam tenaga kerja.

## 2.2. PERDAGANGAN BERDASARKAN KEUNGGULAN KOMPARATIF

Meski hanya ada satu negara yang memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditas, sedangkan negara lain mengalami ketidakunggulan absolut pada keduanya, menurut David Ricardo (1817) dalam *Principles of Political Economy and Taxation*, perdagangan yang saling menguntungkan masih mungkin terjadi, jika tiap negara melakukan spesialisasi produksi pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

### Keunggulan komparatif

#### 1. Pendekatan produktivitas

Negara dengan keunggulan absolut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang keunggulannya absolutnya lebih besar dibanding keunggulan absolutnya pada komoditas lain. Sedangkan, negara dengan ketidakunggulan absolut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang ketidakunggulannya absolutnya lebih kecil dibanding ketidakunggulan absolutnya pada komoditas lain.

Pada Tabel 2.4, negara 1 memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditas, karena tiap jam tenaga kerja di negaranya dapat menghasilkan kedua komoditas itu dalam jumlah yang lebih banyak (lebih produktif) dibanding yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja di negara 2, sedangkan negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut (kurang produktif) pada keduanya. Namun, keunggulan absolut negara 1 pada X (6:1) lebih besar jika dibandingkan dengan keunggulan absolutnya pada Y (4:2), sehingga negara 1 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada X.

Tabel 2.4.

Jumlah komoditas per jam tenaga kerja  
(dalam unit)

Komoditas	Negara 1	Negara 2
X	6	1
Y	4	2

Sebaliknya, meskipun negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut pada kedua komoditas, namun ketidakunggulannya absolutnya pada Y relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan ketidakunggulannya absolutnya pada X, - karena produktivitas tenaga kerjanya dalam menghasilkan Y masih 1/2 kali produktivitas tenaga kerja negara 1 (2:4), dibanding produktivitasnya dalam menghasilkan X yang hanya 1/6 kali negara 1 (1:6). Oleh karena itu, negara 2 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada Y.

Perbandingan produktivitas antarnegara:

Negara 1:

Keunggulan produktivitas X (6:1) > Keunggulan produktivitas Y (4:2)  
→ memiliki keunggulan komparatif pada X

Negara 2:

Ketidakunggulan produktivitas X (1:1/6) > Ketidakunggulan produktivitas Y (1:2/4) → memiliki keunggulan komparatif pada Y

#### 2. Pendekatan biaya

Keunggulan komparatif sebuah negara pada suatu komoditas ditentukan dari biaya relatif untuk menghasilkannya, - yaitu biaya untuk menghasilkan komoditas itu di negaranya relatif terhadap biayanya di negara lain. Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas, jika biaya relatif untuk menghasilkan komoditas itu lebih kecil dibanding biaya relatif untuk menghasilkan komoditas lain.

Pada Tabel 2.5, negara 1 memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditas, karena dapat menghasilkan keduanya dengan biaya yang lebih rendah (lebih efisien) dibanding negara 2, sedangkan negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut (kurang efisien) pada keduanya. Namun, biaya relatif untuk menghasilkan X di negara 1 ( $1/6:1$ ) lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya relatif untuk menghasilkan Y ( $1/4:1/2$ ), sehingga negara 1 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada X.

Tabel 2.5

Jam tenaga kerja per unit komoditas  
(dalam jam)

Komoditas	Negara 1	Negara 2
X	1/6	1
Y	1/4	1/2

Sebaliknya, meskipun negara 2 mengalami ketidakunggulan absolut pada kedua komoditas, namun ketidakunggulan absolutnya pada Y relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan ketidakunggulan absolutnya pada X, - karena biaya untuk menghasilkan Y di negaranya hanya 2 kali negara 1 ( $1/2:1/4$ ), dibanding biaya untuk menghasilkan X yang 6 kali negara 1 ( $1:1/6$ ). Oleh karena itu, negara 2 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada Y.

Perbandingan biaya relatif antarnegara:

Negara 1:

Biaya relatif X ( $1/6:1$ ) < Biaya relatif Y ( $1/4:1/2$ )

→ memiliki keunggulan komparatif pada X

Negara 2:

Biaya relatif X ( $1:1/6$ ) > Biaya relatif Y ( $1/2:1/4$ )

→ memiliki keunggulan komparatif pada Y

### Analisis perdagangan

Berdasarkan Tabel 2.4 dapat dikembangkan analisis perdagangan sebagai berikut:

- Tanpa perdagangan:

Tiap negara mengkonsumsi apa yang diproduksinya.

Tabel 2.4.

Jumlah komoditas per jam tenaga kerja  
(dalam unit)

Komoditas	Negara 1	Negara 2
X	6	1
Y	4	2

Berdasarkan Tabel 2.4, dasar tukar di negara 1 adalah  $6X=4Y$ , sedangkan dasar tukar di negara 2 adalah  $1X=2Y$ . Perbedaan dasar tukar tersebut merupakan dasar bagi terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan di antara kedua negara.

- Dengan perdagangan:

Tiap negara melakukan spesialisasi produksi pada komoditas keunggulan komparatif masing-masing. Dalam hal, negara 1 melakukan spesialisasi pada X, dan negara 2 pada Y.

- Pola perdagangan dengan dasar tukar  $6X=6Y$ :

Negara 1 menukar (ekspor) 6X yang di dalam negerinya sama dengan 4Y, dengan impor 6Y dari negara 2. Sedangkan negara 2 menukar (ekspor) 6Y yang di dalam negerinya sama dengan 3X, dengan impor 6X dari negara 1.

- Keuntungan perdagangan:

Negara 1 mendapat kelebihan 2Y untuk tiap 6X yang ditukar ke negara 2, atau penghematan  $1/2$  jam tenaga kerja. Sedangkan, negara 2 mendapat kelebihan 3X untuk tiap 6Y yang ditukar ke negara 1, atau penghematan 3 jam tenaga kerja.

### **2.3. KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN BIAYA OPORTUNITAS**

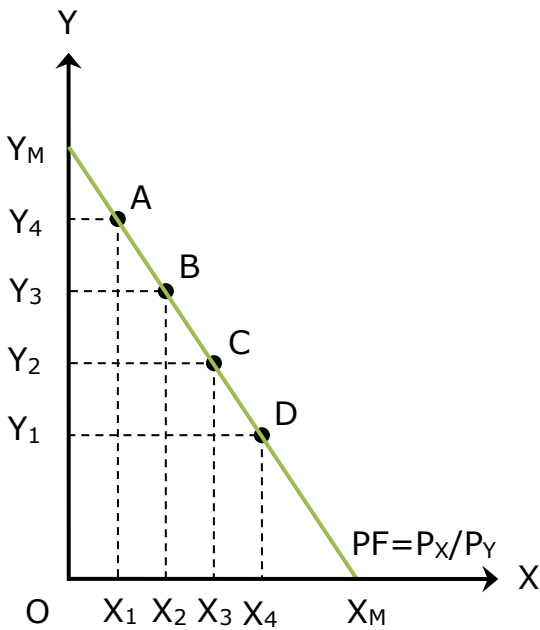
Teori nilai tenaga kerja mengandung kelemahan karena faktanya tenaga kerja bukan satu-satunya faktor produksi dan tidak bersifat homogen. Namun hukum keunggulan komparatif tetap valid, dan menurut Gottfried Habeler dalam *The Theory of International Trade* (1936), dapat dijelaskan dalam kerangka teori yang lebih baik, yaitu teori biaya oportunitas (*opportunity cost theory*). Menurut teori ini, biaya oportunitas dari suatu komoditas adalah sejumlah komoditas lain yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan komoditas itu.

#### **Batas Kemungkinan Produksi**

Batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier*) sebuah negara menunjukkan berbagai kombinasi produksi dari dua komoditas, yang dapat dihasilkan oleh negara tersebut dengan menggunakan semua sumberdaya yang dimiliki. Pada Gambar 2.1, batas kemungkinan produksi digambarkan sebagai PF yang menghubungkan jumlah-jumlah maksimum X dan Y ( $OX_M$  dan  $OY_M$ ) yang dapat dihasilkan sebuah negara dengan menggunakan semua sumberdaya yang dimiliki. Bentuknya yang berupa garis lurus menandakan biaya oportunitas untuk menghasilkan tiap komoditas adalah tetap/konstan, sesuai dengan asumsi dasar dalam Teori Klasik.

Pada gambar 2.1, kombinasi produksi X dan Y di titik A, B, C, dan D, berbeda-beda, namun semua kombinasi produksi tersebut dihasilkan dengan menggunakan semua sumberdaya yang sama. Garis batas kemungkinan produksi memiliki kemiringan (*slope*) negatif, karena tambahan produksi X hanya dapat terjadi dengan mengorbankan produksi Y. Jumlah Y yang dikorbankan untuk menghasilkan setiap unit tambahan produksi X, disebut *marginal rate of transformation* (MRT).

Gambar 2.1.  
Batas kemungkinan produksi dengan asumsi biaya tetap



Dari A ke B, Jika produksi X ditambah sebanyak  $X_1X_2$ , maka Y berkurang sebanyak  $Y_4Y_3$ .

$$MRT = \Delta Y / \Delta X = Y_4Y_3 / X_1X_2$$

Dari A ke B ke C ke D, jumlah Y yang dikorbankan untuk setiap unit tambahan X (MRT) adalah tetap/sama, yaitu:

$$Y_4Y_3 = Y_3Y_2 = Y_2Y_1$$

Jika harga = biaya oportunitas, maka:

$$\text{Harga relatif} = P_X / P_Y = \Delta Y / \Delta X$$

dimana:

$$P_X = \Delta Y, \text{ dan } P_Y = \Delta X$$

### Analisis Perdagangan

Misalkan:

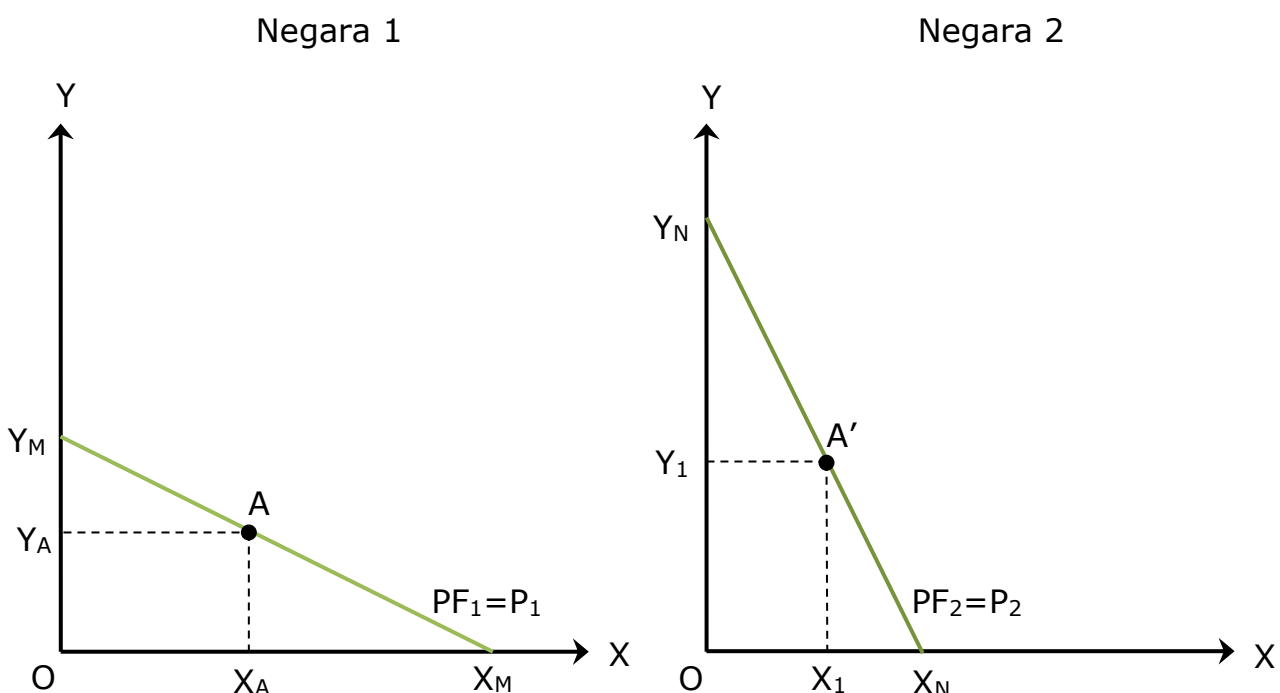
$PF_1$  = garis batas kemungkinan produksi negara 1

$PF_2$  = garis batas kemungkinan produksi negara 2

$P_1$  = harga relatif di negara 1

$P_2$  = harga relatif di negara 2

Gambar 2.2.  
Keseimbangan umum tanpa perdagangan



- Tanpa perdagangan (autarki):

Negara 1 menentukan kombinasi produksi dan konsumsi di A dengan memproduksi dan mengkonsumsi  $OX_A$  dan  $OY_A$ , sedangkan negara 2 di  $A'$  dengan memproduksi dan mengkonsumsi  $OX_1$  dan  $OY_1$ .

Harga relatif di negara 1 adalah  $P_1$  dan di negara 2 adalah  $P_2$ , yang masing-masing berhimpit dengan garis batas kemungkinan produksinya. Pada Gambar 2.2, tampak bahwa  $P_1$  lebih landai dibanding  $P_2$ , berarti:

$$P_1 < P_2 \text{ atau } P_X^1/P_Y^1 < P_X^2/P_Y^2 \text{ atau } P_X^1/P_X^2 < P_Y^1/P_Y^2$$

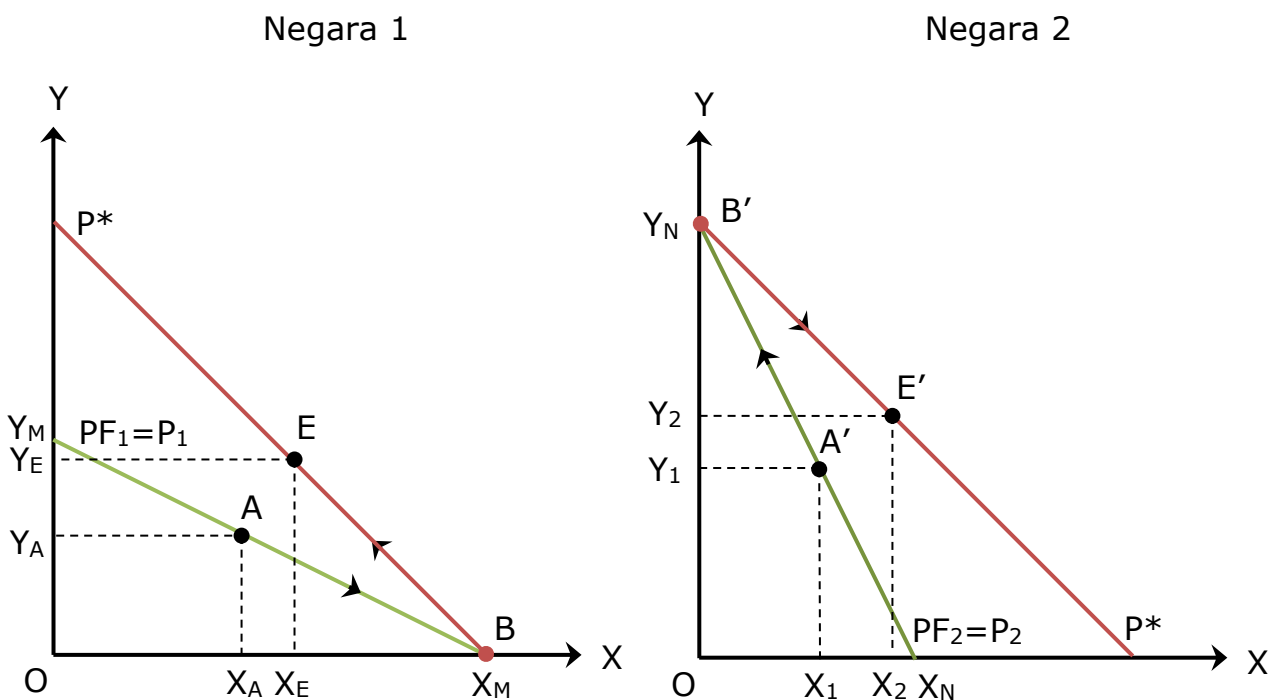
Sehingga, negara 1 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada X, dan negara 2 pada Y. Perbedaan harga relatif tersebut menjadi dasar bagi terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan di antara kedua negara.

- Perdagangan dengan  $P^*$ :

Tiap negara melakukan spesialisasi pada komoditas keunggulan komparatif masing-masing. Pada Gambar 2.3, negara 1 menggeser kombinasi produksinya dari A ke B untuk melakukan spesialisasi secara penuh pada X, dengan menghasilkan X sebanyak  $OX_M$  dan sama sekali tidak menghasilkan Y. Sedangkan negara 2 menggeser kombinasi konsumsinya dari  $A'$  ke  $B'$  untuk melakukan spesialisasi secara penuh pada Y, dengan menghasilkan Y sebanyak  $OY_N$  dan sama sekali tidak menghasilkan X.

Perdagangan juga menggeser batas kemungkinan konsumsi kedua negara ke garis harga relatif perdagangan,  $P^*$  sehingga memungkinkan masyarakat di kedua negara menjangkau tingkat-tingkat konsumsi yang lebih tinggi.

Gambar 2.3.  
Keseimbangan umum dengan perdagangan



- Pola perdagangan:

Misalkan masyarakat di negara 1 menghendaki konsumsi di  $E$ , maka negara 1 akan menukarkan (eksor) kelebihan produksi  $X$ -nya sebanyak  $X_M X_E$  dengan (impor)  $OY_E$  dari negara 2. Sementara, negara 2 menerima ekspor  $X$  dari negara 1 sebagai impor  $OX_2$ , yang ditukarkan dengan kelebihan produksi  $Y$ -nya (eksport) sebanyak  $Y_N Y_2$ , sehingga negara 2 mencapai tingkat konsumsi yang baru di  $E'$ .

- Keuntungan perdagangan

Di  $E$ , negara 1 mengkonsumsi  $OX_E$  dan  $OY_E$ , sedangkan di  $E'$ , negara 2 mengkonsumsi  $OX_2$  dan  $OY_2$ . Keuntungan perdagangan ditunjukkan dari adanya tambahan konsumsi sebanyak  $X_A X_E$  dan  $Y_A Y_E$  di negara 1, dan sebanyak  $X_1 X_2$  dan  $Y_1 Y_2$  di negara 2.

### 3. TEORI STANDAR

Asumsi biaya oportunitas yang tetap/konstan menjadi tidak realistis ditengah berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin menurun (*law of diminishing returns*). Di bawah hukum itu, semakin banyak suatu sumberdaya digunakan untuk menghasilkan suatu komoditas, maka akan semakin menurun tambahan komoditas yang dapat dihasilkan dari tiap unit tambahan sumberdayanya, sehingga selalu dibutuhkan pengorbanan sumberdaya (biaya oportunitas) yang lebih banyak untuk tiap unit tambahan komoditas berikutnya. Oleh karena itu, asumsi biaya oportunitas yang tetap/konstan harus diganti dengan asumsi biaya oportunitas yang semakin meningkat (*increasing opportunity cost*).

#### 3.1. ANALISIS KESEIMBANGAN UMUM

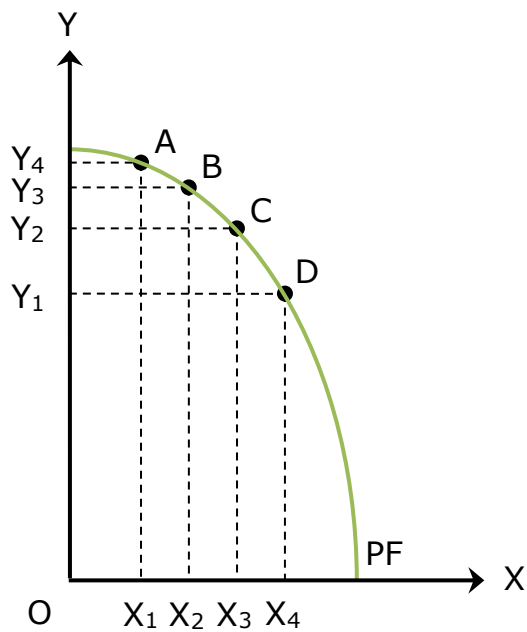
Analisis keseimbangan umum menggunakan model dua negara dan dua komoditas, sehingga memungkinkan untuk disajikan secara grafis dalam bidang dua dimensi.

##### Alat analisis

##### 1. Kurva batas kemungkinan produksi

Kurva batas kemungkinan produksi yang mengasumsikan peningkatan biaya oportunitas ditunjukkan sebagai PF pada Gambar 3.1. Bentuknya yang cembung ke arah titik asal (*origin*), menandakan biaya oportunitas yang semakin meningkat.

Gambar 3.1. Batas kemungkinan produksi dengan asumsi biaya meningkat



Karakteristik kurva:

1. Memiliki slope negatif, karena jika X bertambah, maka Y berkurang, dan sebaliknya. Dari C ke D, jika produksi X ditambah sebanyak  $X_3X_4$ , maka Y berkurang sebanyak  $Y_2Y_1$ .

$$MRT = \Delta Y / \Delta X = Y_2Y_1 / X_3X_4$$

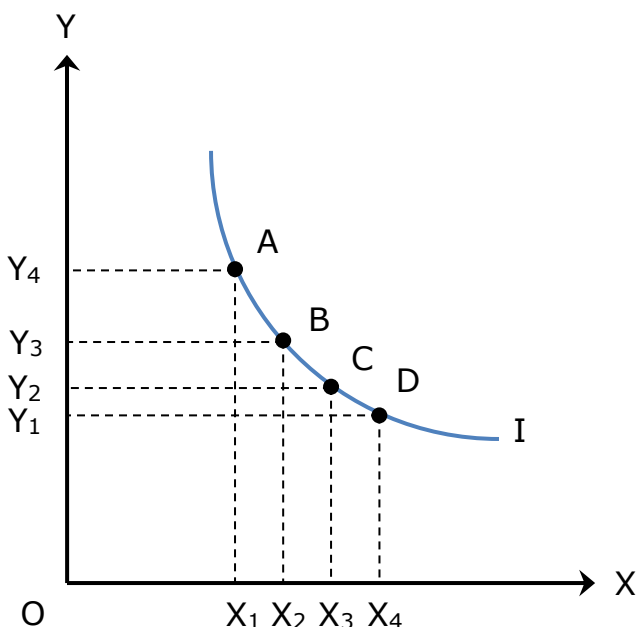
2. Cembung ke arah titik asal, karena MRT semakin meningkat. Dari A ke B ke C ke D, jumlah Y yang dikorbankan untuk setiap unit tambahan X (MRT), semakin meningkat, yaitu:

$$Y_4Y_3 < Y_3Y_2 < Y_2Y_1$$

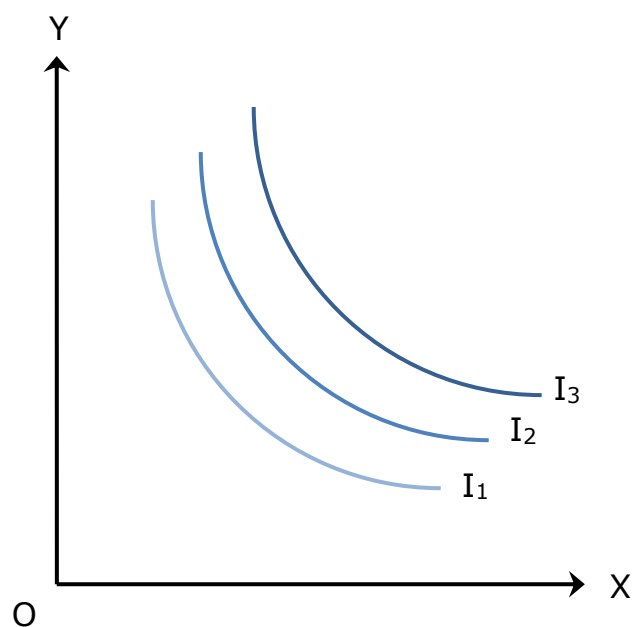
## 2. Kurva indifference masyarakat

Kurva indifference masyarakat (*community indifference curve*) menunjukkan berbagai kombinasi konsumsi dari dua komoditas yang menghasilkan kepuasan (kesejahteraan) yang sama pada masyarakat suatu negara. Pada Gambar 3.2, kombinasi konsumsi X dan Y di A, B, C, dan D, berbeda-beda, tapi menghasilkan kepuasan yang sama di I.

Gambar 3.2. Kurva Indifference



Gambar 3.3. Kumpulan Kurva Indifference



Karakteristik kurva:

- 1) Semakin jauh dari titik asal, berarti semakin tinggi kepuasan  
 → Kepuasan dari konsumsi hanya dapat dikatakan lebih tinggi/rendah tanpa diketahui perbedaannya (pendekatan ordinal).

→ Pada Gambar 3.3, kepuasan di  $I_3 > I_2 > I_1$

2) Kemiringan (*slope*)-nya negatif

→ Pada tingkat kepuasan yang sama (= pada satu kurva indifference), tambahan konsumsi X hanya dapat terjadi dengan mengorbankan konsumsi Y, dan sebaliknya.

→ Pada Gambar 3.2, dari A ke B, untuk menambah konsumsi X sebanyak  $X_1X_2$  unit, harus mengorbankan konsumsi Y sebanyak  $Y_4Y_3$  unit.

→ Jumlah Y yang dikorbankan untuk setiap unit tambahan X, disebut *marginal rate of substitution* (MRS) =  $\Delta Y/\Delta X$   
MRS dari A ke B =  $\Delta Y/\Delta X = Y_4Y_3/X_1X_2$

3) Cembung ke arah titik origin, karena MRS-nya semakin menurun

→ Semakin sedikit jumlah Y yang dikonsumsi, – akibat dikorbankan untuk menambah konsumsi X, – maka akan semakin tinggi nilai Y bagi konsumen. Sehingga untuk tambahan X berikutnya, konsumen hanya bersedia mengorbankan Y dalam jumlah yang lebih sedikit.

→ Pada Gambar 3.2, dari A ke B ke C ke D, tiap unit tambahan konsumsi X mengakibatkan MRS yang semakin menurun, dari  $Y_4Y_3 > Y_3Y_2 > Y_2Y_1$

3. Garis harga relatif (dasar tukar)

Garis harga relatif mengukur harga relatif komoditas sebagai nilai absolut dari kemiringan (*slope*) garisnya, sehingga garis dengan harga relatif yang sama dapat digambarkan dengan kemiringan negatif maupun positif.

$$\text{Harga relatif} = P_X/P_Y = |\Delta Y/\Delta X|$$

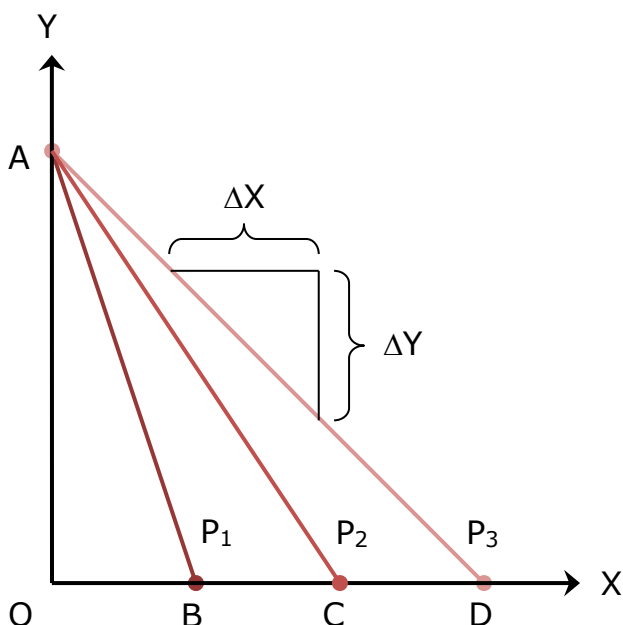
dimana:

$$P_X = \Delta Y, \text{ dan}$$

$$P_Y = \Delta X$$

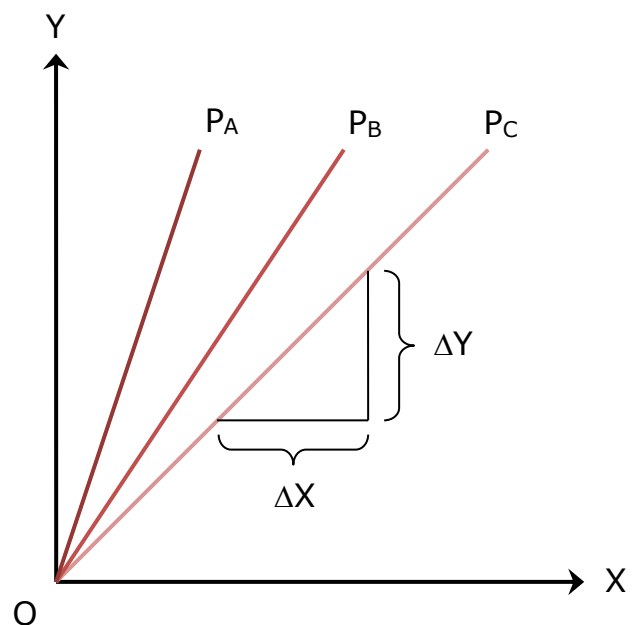
Gambar 3.4.

Garis harga relatif dengan kemiringan negatif



Gambar 3.5.

Garis harga relatif dengan kemiringan positif



$$P_X/P_Y = P_i = \left| \frac{\Delta Y}{\Delta X} \right|, i = 1, 2, 3$$

$$P_1 = \left| \frac{OA}{OB} \right|$$

$$P_2 = \left| \frac{OA}{OC} \right|$$

$$P_3 = \left| \frac{OA}{OD} \right|$$

$P_3 = P_C$ , karena:  
 $\left| \frac{\Delta Y}{\Delta X} \right|$  pada  $P_3 = \left| \frac{\Delta Y}{\Delta X} \right|$  pada  $P_C$   
 demikian juga:  
 $P_2 = P_B$ , dan  $P_1 = P_A$

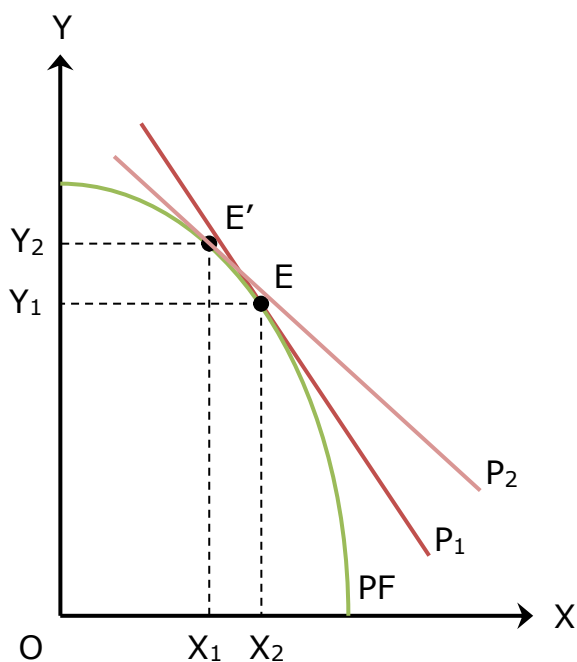
Jika garis harga relatif  $P_3$  pada Gambar 3.4, digambarkan dengan kemiringan yang positif, jadinya adalah garis harga relatif  $P_C$  pada Gambar 3.5. Harga relatif pada kedua garis itu sama, karena nilai absolut dari kemiringan keduanya sama. Demikian juga kesamaan harga relatif  $P_2$  dengan  $P_B$  dan  $P_1$  dengan  $P_A$ .

Pada kedua gambar tersebut,  $P_1 < P_2 < P_3$ , dan  $P_A < P_B < P_C$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin curam garis harga relatif, maka akan semakin tinggi harga relatifnya, dan semakin landai garis harga relatif, maka akan semakin rendah harga relatifnya.

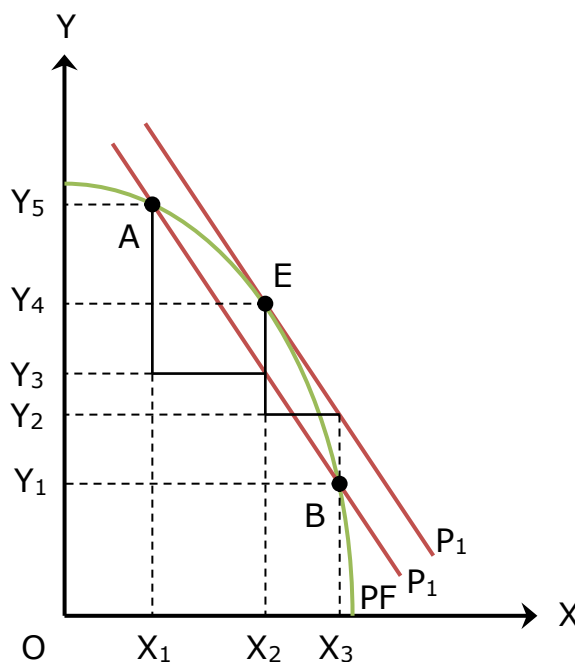
### Keseimbangan Produksi

Keseimbangan produksi didefinisikan sebagai titik kombinasi produksi pada batas kemungkinan produksi sebuah negara yang menghasilkan keuntungan maksimum bagi negara tersebut. Titik tersebut merupakan titik singgung kurva batas kemungkinan produksi dengan garis harga relatif yang berlaku. Pada Gambar 3.6, jika harga relatif yang berlaku adalah  $P_1$ , keseimbangan produksi tercapai di E, sedangkan jika harga relatifnya turun menjadi  $P_2$  (ditunjukkan oleh garisnya yang lebih landai), keseimbangan produksi tercapai di E'. Di titik-titik singgung itu, kemiringan (*slope*) kurva batas kemungkinan produksi sama dengan kemiringan garis harga relatif, atau:  $MRT = P_X/P_Y$ .

Gambar 3.6.  
Keseimbangan produksi



Gambar 3.7.  
Maksimisasi keuntungan negara



Pada Gambar 3.7, kombinasi produksi di A pada harga relatif  $P_1$ , bukan merupakan titik keseimbangan produksi, karena belum memaksimalkan keuntungan negara. Misalkan dari A, produksi X ditambah sebanyak  $X_1X_2$  (bergeser ke E). Untuk tambahan X sebanyak itu, negara tersebut harus

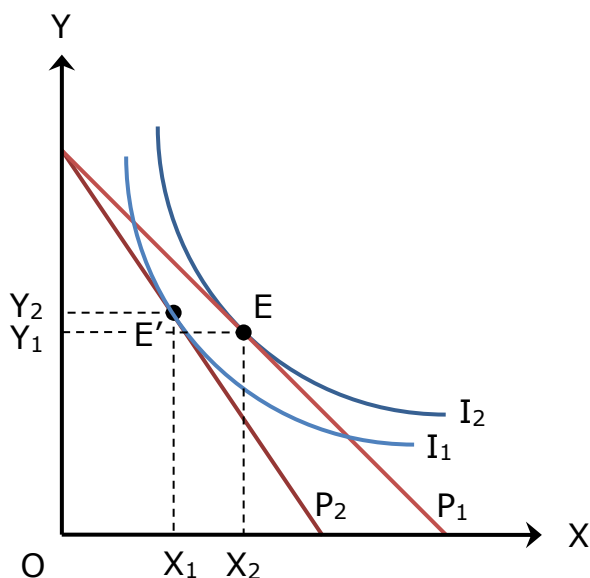
mengorbankan produksi Y-nya (biaya oportunitasnya) sebanyak  $Y_5Y_4$ , namun harga relatif yang diterimanya lebih besar, yaitu  $Y_5Y_3$ . Selama harga relatif dari tambahan produksi suatu komoditas lebih besar daripada biaya oportunitas untuk menghasilkannya, maka tambahan produksi komoditas itu akan meningkatkan keuntungan negara.

Namun, setelah mencapai E, tambahan produksi X berikutnya, misalkan sebanyak  $X_2X_3$  (bergeser ke B), mengakibatkan biaya oportunitasnya ( $Y_4Y_1$ ) menjadi lebih besar daripada harga relatifnya ( $Y_4Y_2$ ), sehingga tindakan tersebut akan mengakibatkan penurunan keuntungan negara. Dengan demikian, pada harga relatif  $P_1$ , titik E merupakan titik kombinasi produksi yang menghasilkan keuntungan maksimum bagi negara tersebut, karena pergeseran dari titik itu ke titik-titik lain dalam batas kemungkinan produksinya, akan mengakibatkan penurunan keuntungan negara.

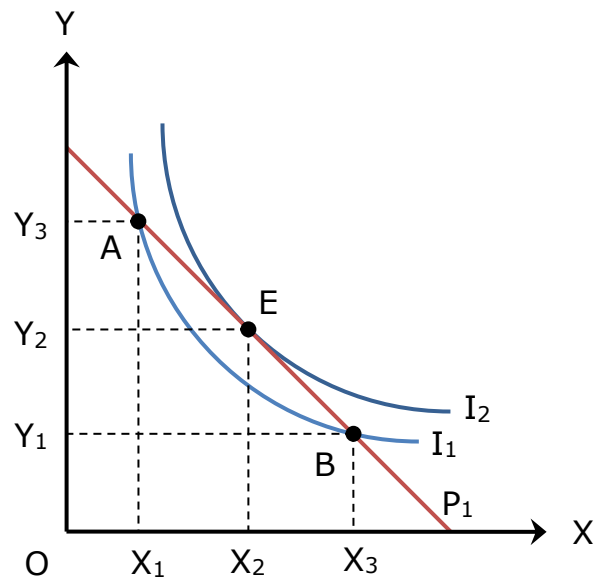
### Keseimbangan Konsumsi

Keseimbangan konsumsi didefinisikan sebagai titik kombinasi konsumsi pada batas kemungkinan konsumsi sebuah negara, yang memberikan kesejahteraan maksimum bagi masyarakat negara tersebut. Titik tersebut merupakan titik singgung batas kemungkinan konsumsi, – yang ditunjukkan oleh garis harga relatif yang berlaku, – dengan kurva indifference tertinggi yang terjangkau. Pada Gambar 3.8, jika harga relatif yang berlaku  $P_1$ , keseimbangan konsumsi tercapai di E, sedangkan jika harga relatifnya naik menjadi  $P_2$  (ditunjukkan oleh garisnya yang lebih curam), keseimbangan konsumsi tercapai di E'. Di titik-titik singgung itu, kemiringan kurva indifference sama dengan kemiringan garis harga relatif, atau  $MRS = P_X/P_Y$ .

Gambar 3.8.  
Keseimbangan konsumsi



Gambar 3.9.  
Maksimisasi kesejahteraan

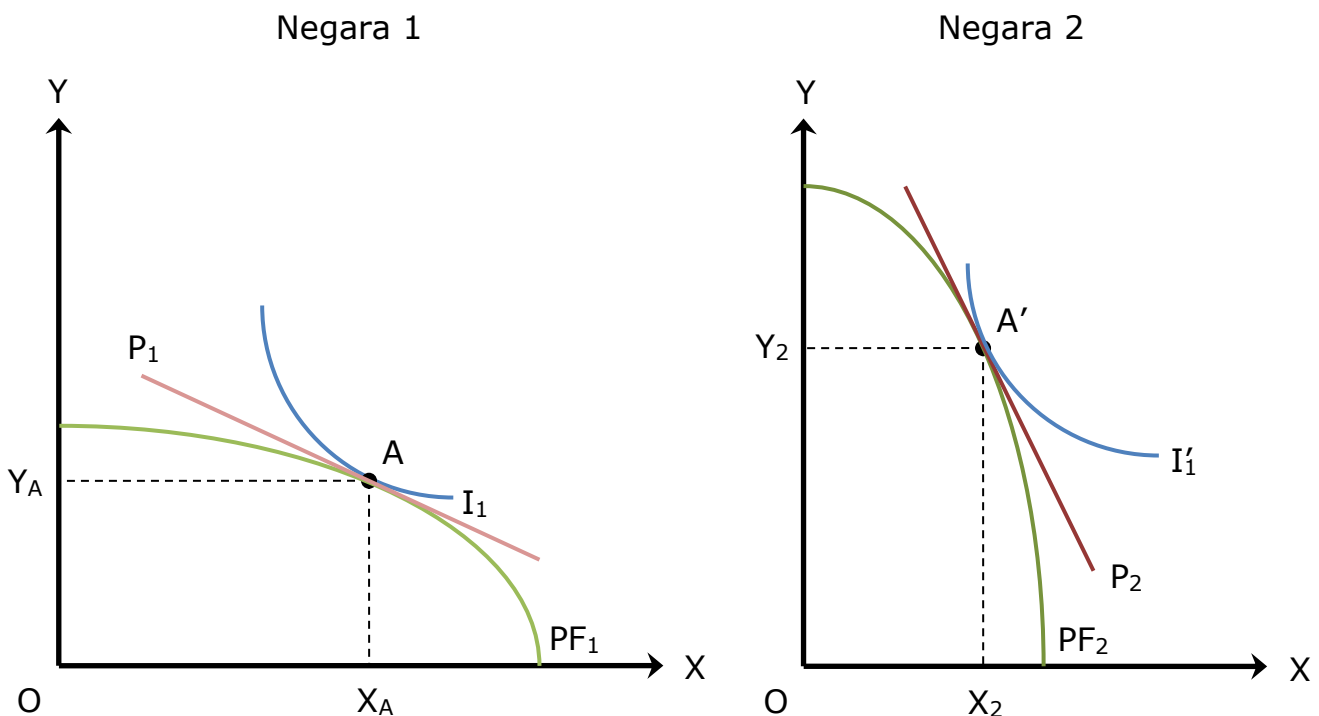


Pada Gambar 3.9, kombinasi konsumsi di A pada harga relatif  $P_1$ , bukan merupakan titik keseimbangan konsumsi, karena belum memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Misalkan dari A, konsumsi X ditambah sebanyak  $X_1X_2$  (bergeser ke E), maka kesejahteraan masyarakat meningkat dari  $I_1$  menjadi  $I_2$ . Selama tambahan konsumsi suatu komoditas mengakibatkan

peningkatan kesejahteraan, maka masyarakat akan terus menambah konsumsi komoditas itu. Namun, setelah mencapai E, tambahan konsumsi X berikutnya, misalkan sebanyak  $X_2X_3$  (bergeser ke B), mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun dari  $I_2$  menjadi  $I_1$ . Dengan demikian, pada harga relatif  $P_1$ , titik E merupakan titik kombinasi konsumsi yang memberikan kesejahteraan maksimum bagi masyarakat, karena pergeseran dari titik itu ke titik-titik lain dalam batas kemungkinan konsumsinya, akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan.

### Analisis perdagangan

Gambar 3.10.  
Keseimbangan umum tanpa perdagangan



Misalkan:

$PF_1$  = kurva batas kemungkinan produksi negara 1

$PF_2$  = kurva batas kemungkinan produksi negara 2

$I_i$  = kurva indifference masyarakat negara 1

$I'_i$  = kurva indifference masyarakat negara 2

$P_1$  = harga relatif negara 1

$P_2$  = harga relatif negara 2

- Tanpa perdagangan:

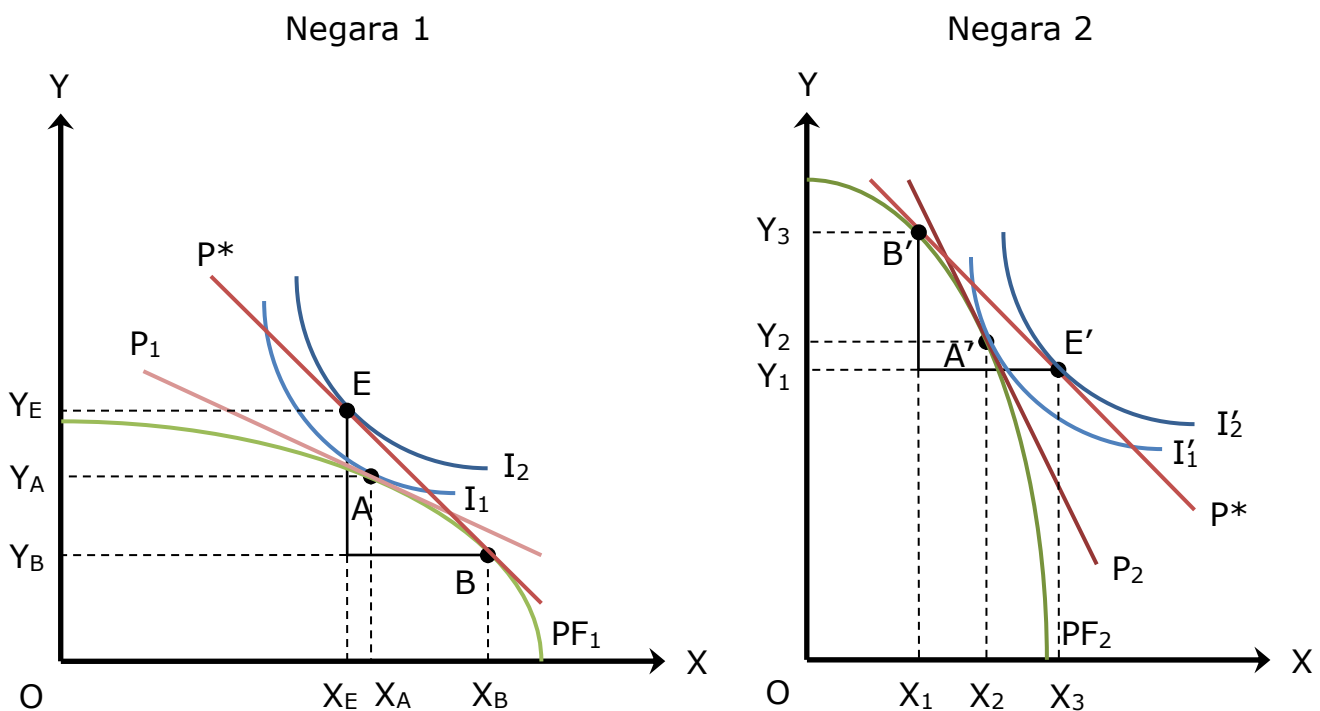
Pada Gambar 3.10, keseimbangan produksi dan konsumsi negara 1 terjadi di A, dan negara 2 di A', ketika kurva batas kemungkinan produksi tiap negara menyinggung kurva *indifference* tertinggi yang terjangkau. Di A, negara 1 memproduksi X untuk dikonsumsi sendiri, sebanyak  $OX_A$  dan Y sebanyak  $OY_A$ , sedangkan, di A', negara 2 memproduksi dan mengkonsumsi  $OX_2$  dan  $OY_2$ . Masyarakat di kedua negara tersebut masing-masing menikmati kepuasan (kesejahteraan) di  $I_1$  dan  $I'_1$ .

Garis harga relatif yang berlaku di tiap negara diperoleh dengan cara menarik garis yang menyinggung PF dan I di titik singgung PF dengan I. Di negara 1, garis itu adalah  $P_1$ , sedangkan di negara 2 adalah  $P_2$ . Karena  $P_1$  lebih landai dibanding  $P_2$ , berarti harga relatif di negara 1 lebih rendah dibanding harga relatif di negara 2. Oleh karena itu, negara 1 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada X, dan negara 2 pada Y. Perbedaan harga relatif tersebut sekaligus menjadi dasar bagi terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan di antara kedua negara.

- Perdagangan dengan  $P^*$ :

Tiap negara melakukan spesialisasi pada komoditas keunggulan komparatif masing-masing. Pada Gambar 3.11, keseimbangan produksi yang baru terjadi di titik singgung PF dengan  $P^*$ , yaitu di B pada negara 1, dan B' pada negara 2. Di B, negara 1 melakukan spesialisasi pada X dengan menghasilkan X sebanyak  $OX_B$  dan Y sebanyak  $OY_B$ . Sedangkan, di B' negara 2 melakukan spesialisasi pada Y dengan memproduksi Y sebanyak  $OY_3$  dan X sebanyak  $OX_1$ .

Gambar 3.11.  
Keseimbangan umum dengan perdagangan



- Pola perdagangan:

Dengan  $P^*$ , tiap negara akan mengarah pada keseimbangan konsumsi yang baru di E dan E'. Negara 1 akan mengekspor kelebihan produksi X-nya sebanyak  $X_B X_E$ , untuk ditukar dengan  $Y_B Y_E$  dari negara 2, sehingga negara 1 mencapai keseimbangan konsumsi yang baru di E. Sedangkan negara 2 mengekspor kelebihan produksi Y-nya sebanyak  $Y_1 Y_3$ , untuk ditukar dengan  $X_1 X_3$  dari negara 1, sehingga negara 2 mencapai keseimbangan konsumsi yang baru di E'.

- Keuntungan perdagangan:

Di E, negara 1 mengkonsumsi  $OX_E$  dan  $OY_E$ , serta menikmati kesejahteraan di  $I_2$ . Sedangkan di  $E'$ , negara 2 mengkonsumsi  $OX_3$  dan  $OY_1$ , serta menikmati kesejahteraan di  $I'_2$ . Keuntungan perdagangan ditunjukkan dari adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di kedua negara, dari  $I_1$  menjadi  $I_2$  di negara 1, dan dari  $I'_1$  menjadi  $I'_2$  di negara 2.

#### 4. TEORI HECKSCHER-OHLIN

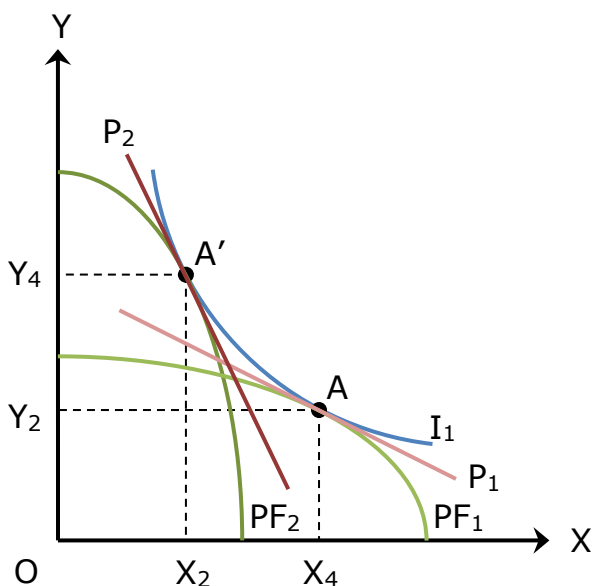
Teori Heckscher-Ohlin pertama kali digagas oleh Eli Heckscher, seorang ekonom Swedia pada tahun 1919 dalam artikelnya yang berjudul *The Effect of Foreign Trade on the Distribution of Income*. Kemudian Bertil Ohlin yang merupakan mantan mahasiswa Heckscher, mengembangkannya pada tahun 1933 dalam bukunya yang berjudul *Interregional and International Trade*, sehingga teori mereka disebut Teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O).

Berbeda dengan Teori Klasik yang menekankan perbedaan produktivitas tenaga kerja sebagai faktor yang membedakan harga relatif (keunggulan komparatif) antarnegara, Teori H-O lebih menekankan pada perbedaan kepemilikan sumberdaya (*factor endowment*) antarnegara sebagai faktor penyebabnya. Menurut Teori H-O, sebuah negara akan mengekspor komoditas yang intensif dalam penggunaan sumberdaya yang di dalam negerinya berlimpah dan murah, dan mengimpor komoditas yang intensif dalam penggunaan sumberdaya yang di dalam negerinya langka dan mahal.

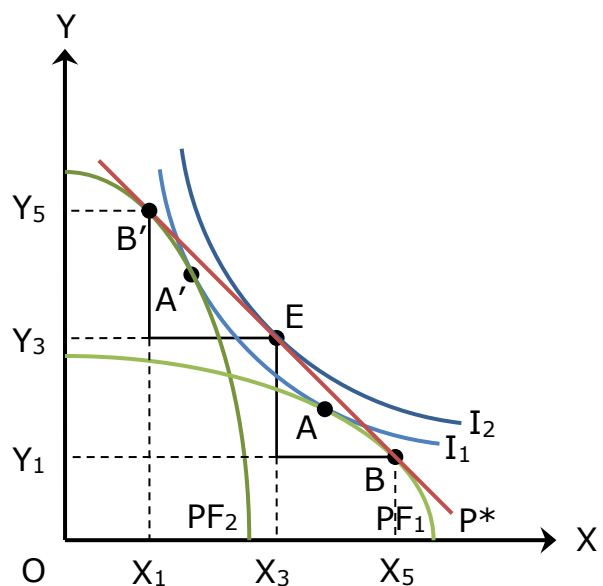
#### Analisis Perdagangan

Teori H-O mengasumsikan selera masyarakat di tiap negara sama, sehingga kurva indifference tiap negara identik.

Gambar 4.1.  
Tanpa Perdagangan



Gambar 4.2.  
Dengan Perdagangan



Misalkan:

$PF_1$  = kurva batas kemungkinan produksi negara 1

$PF_2$  = kurva batas kemungkinan produksi negara 2

$I_i$  = kurva indifference masyarakat negara 1 dan negara 2

$P_1$  = harga relatif di negara 1

$P_2$  = harga relatif di negara 2

- Tanpa perdagangan:

Pada Gambar 4.1, keseimbangan produksi dan konsumsi negara 1 terjadi di A, dan negara 2 di A', ketika kurva batas kemungkinan produksi tiap negara menyinggung kurva *indifference* tertinggi, yaitu  $I_1$ . Negara 1 memproduksi dan mengkonsumsi X sebanyak  $OX_4$  dan Y sebanyak  $OY_2$ , sedangkan negara 2 memproduksi dan mengkonsumsi  $OX_2$  dan  $OY_4$ . Masyarakat di kedua negara tersebut menikmati kepuasan (kesejahteraan) di  $I_1$ .

Pada tingkat keseimbangan produksi dan konsumsi tersebut, harga relatif yang berlaku di masing-masing negara adalah  $P_1$  untuk negara 1 dan  $P_2$  untuk negara 2. Karena  $P_1$  lebih landai dibanding  $P_2$ , berarti harga relatif di negara 1 lebih rendah dibanding harga relatif di negara 2. Oleh karena itu, negara 1 dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada X, dan negara 2 pada Y.

- Perdagangan dengan  $P^*$ :

Pada Gambar 4.2, tiap negara melakukan spesialisasi pada komoditas keunggulan komparatif masing-masing. Keseimbangan produksi yang baru terjadi di titik singgung PF masing-masing negara dengan  $P^*$ , yaitu di B pada negara 1, dan B' pada negara 2. Negara 1 melakukan spesialisasi pada X dengan menghasilkan X sebanyak  $OX_5$  dan Y sebanyak  $OY_1$ , sedangkan negara 2 melakukan spesialisasi pada Y dengan memproduksi  $OY_5$  dan  $OX_1$ .

- Pola perdagangan:

Dengan  $P^*$ , tiap negara akan mengarah pada keseimbangan konsumsi yang baru di E. Negara 1 akan mengekspor kelebihan produksi X-nya sebanyak  $X_3X_5$ , untuk ditukar dengan  $Y_1Y_3$  dari negara 2. Sedangkan negara 2 mengekspor kelebihan produksi Y-nya sebanyak  $Y_3Y_5$ , untuk ditukar dengan  $X_1X_3$  dari negara 1. Dengan demikian kedua negara mencapai keseimbangan konsumsi yang baru di E.

- Keuntungan perdagangan:

Di E, tiap negara mengkonsumsi  $OX_3$  dan  $OY_3$ , serta menikmati kesejahteraan di  $I_2$ . Keuntungan dari perdagangan ditunjukkan oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat di kedua negara, dari  $I_1$  menjadi  $I_2$ .

## Teori Penyamaan Harga Faktor Produksi

Pada bagian lain dari teorinya, H-O menyatakan bahwa perdagangan internasional akan mendorong terjadinya penyamaan harga-harga faktor produksi di antara negara-negara yang terlibat di dalamnya (*factor-price equalization theorem*). Penyamaan harga-harga faktor produksi antarnegara tersebut disebut sebagai dampak eksternal dari perdagangan internasional.

Proses penyamaan harga-harga faktor produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Misalkan:

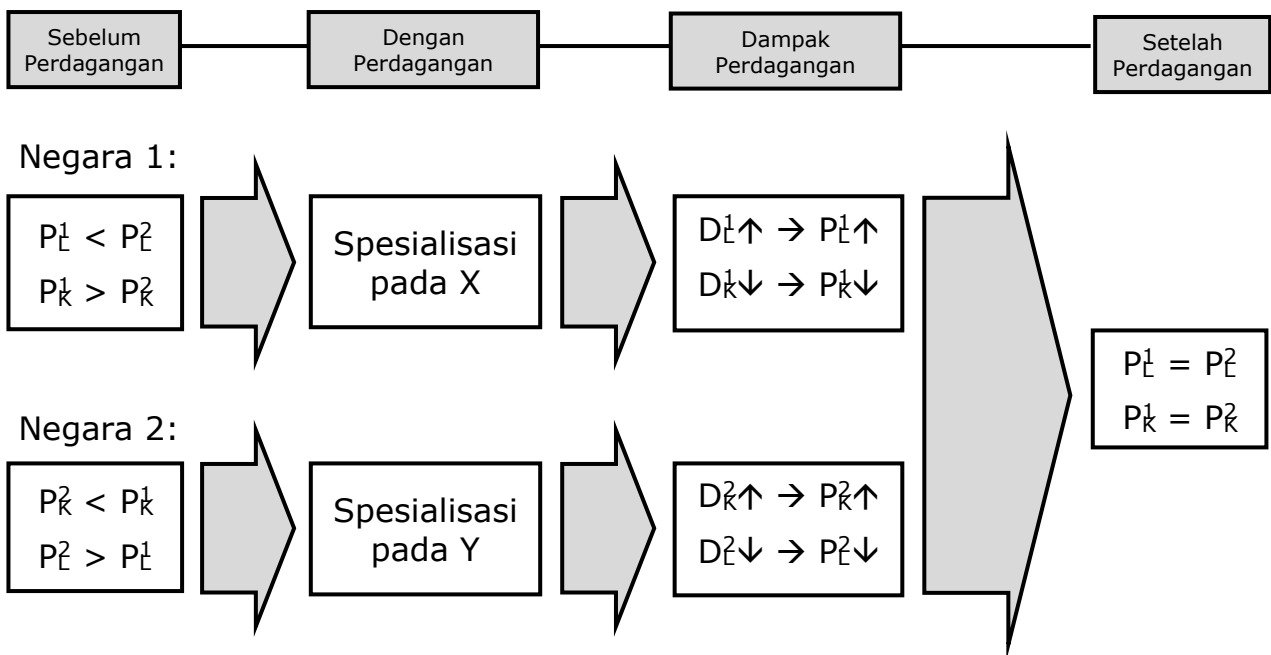
Negara 1 berlimpah tenaga kerja dan langka modal

Negara 2 berlimpah modal dan langka tenaga kerja

X = komoditas yang intensif tenaga kerja (L)

Y = komoditas yang intensif modal (K)

Gambar 4.3.  
Proses penyamaan harga-harga faktor produksi antarnegara



Keterangan:

$P_L^1$  = harga tenaga kerja di negara 1

$P_L^2$  = harga tenaga kerja di negara 2

$P_K^1$  = harga modal di negara 1

$P_K^2$  = harga modal di negara 2

$D_L^1$  = permintaan tenaga kerja di negara 1

$D_L^2$  = permintaan tenaga kerja di negara 2

$D_K^1$  = permintaan modal di negara 1

$D_K^2$  = permintaan modal di negara 2

- Sebelum perdagangan:

Harga tenaga kerja di negara 1 yang berlimpah tenaga kerja, lebih murah daripada di negara 2 yang langka tenaga kerja. Sebaliknya, harga modal di negara 2 yang berlimpah modal, lebih murah daripada di negara 1 yang langka modal.

- Dengan perdagangan:

Tiap negara melakukan spesialisasi pada komoditas keunggulan komparatif masing-masing. Dalam hal ini, negara 1 melakukan spesialisasi produksi pada X dan negara 2 pada Y.

- Dampak perdagangan:

Di negara 1, spesialisasi produksi pada X akan mengakibatkan kenaikan permintaan tenaga kerja, sehingga mendorong kenaikan harga tenaga kerjanya. Sedangkan permintaan modal menurun, sehingga mendorong penurunan harga modalnya. Sebaliknya di negara 2, spesialisasi produksi pada Y akan mengakibatkan kenaikan permintaan modal, sehingga mendorong kenaikan harga modalnya. Sedangkan permintaan tenaga kerja menurun, sehingga mendorong penurunan harga tenaga kerjanya.

- Setelah perdagangan:

Penurunan harga tenaga kerja di negara 1 dan kenaikannya di negara 2, akan menghapus perbedaan harga tenaga kerja di kedua negara, sehingga harganya menjadi sama. Demikian pula, penurunan harga modal di negara 2 dan kenaikannya di negara 1, akan menghapus perbedaan harga modal di kedua negara, sehingga harganya menjadi sama.

### **Dampak Perdagangan terhadap Distribusi Pendapatan**

Dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan di suatu negara merupakan dampak internal dari perdagangan internasional. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perdagangan antarnegara cenderung menaikkan harga faktor produksi yang berlimpah di suatu negara, dan menurunkan harga faktor produksi yang langka. Oleh karena seluruh faktor produksi diasumsikan telah digunakan secara penuh (*full employment*), maka perubahan harga faktor produksi tersebut dengan sendirinya akan merubah distribusi pendapatan yang diterima oleh para pemilik faktor produksi tersebut.

Melanjutkan contoh di atas, kenaikan harga tenaga kerja di negara 1 akan meningkatkan pendapatan pekerja, sedangkan penurunan harga modal akan menurunkan pendapatan pemilik modal. Dengan demikian, distribusi pendapatan di negara 1 berubah setelah berdagang dengan negara 2, dimana bagian pendapatan nasional yang diperoleh pekerja meningkat, sedangkan bagian pendapatan nasional yang diperoleh pemilik modal menurun.

Di lain pihak, penurunan harga tenaga kerja di negara 2 akan menurunkan pendapatan pekerja, sedangkan kenaikan harga modal akan meningkatkan pendapatan pemilik modal. Dengan demikian, distribusi pendapatan di negara 2 berubah setelah berdagang dengan negara 1, dimana bagian pendapatan nasional yang diperoleh pekerja menurun, sedangkan bagian pendapatan nasional yang diperoleh pemilik modal meningkat.

Oleh karena pasal ini, kalangan pekerja di negara-negara maju yang relatif langka tenaga kerja, khawatir bahwa perdagangan dengan negara-negara berkembang akan mengakibatkan tingkat upah dan pendapatan mereka menurun. Sebaliknya, negara-negara berkembang merasa berkepentingan dengan kenaikan tingkat upah tenaga kerja mereka, mengingat perbedaannya yang sudah sangat mencolok jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Demikian pula, mereka merasa berkepentingan dengan penurunan suku bunga modal, mengingat tingginya suku bunga modal kerap menjadi penghambat arus investasi di negara mereka.